



Analisis Tema Kemiskinan dalam Novel *Al-Bidayah wa Al-Nihayah Karya Najib Mahfouz*

(Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood)

Hajar Aswad^{1*}, Nurming Saleh², Ahmad Sirfi Fatoni³

¹⁻³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: aswadh028@gmail.com^{1*}, nurming.saleh@unm.ac.id², ahmad.sirfi.fatoni@unm.ac.id³

*Penulis korespondensi: aswadh028@gmail.com¹

Abstrac. *This study explores the themes of poverty and educational values in the novel Al-Bidayah wa al-Nihayah by Naguib Mahfouz using the sociology of literature approach developed by Alan Swingewood. The novel is selected because it portrays the social reality of Egyptian society in the 1940s, particularly the lower class facing economic hardship, social inequality, and limited social mobility. This research employs a qualitative descriptive method through reading, note-taking, and library research. The data are drawn from narratives, dialogues, and events in the novel that reflect both poverty and educational values. The analysis is conducted by relating the textual content to its social and historical context. The findings indicate that poverty is not merely an economic issue but also a structural condition affecting the psychological, moral, and social aspects of the characters. Furthermore, the novel conveys educational values, including religious, moral, social, and cultural dimensions, which are closely linked to the realities of pre-revolutionary Egyptian society. Overall, Swingewood's approach highlights the novel as a form of social critique as well as a medium for fostering readers' social awareness.*

Keywords: Alan Swingewood; Educational Values; Naguib Mahfouz; Poverty; Sociology of Literature.

Abstrak: Penelitian ini membahas tema kemiskinan dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Naguib Mahfouz dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Karya ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas masyarakat Mesir pada 1940-an, khususnya kehidupan kelas bawah yang menghadapi tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, dan terbatasnya mobilitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik membaca, mencatat, dan studi pustaka. Data diperoleh dari narasi, dialog, serta peristiwa dalam novel yang mencerminkan kemiskinan dan nilai pendidikan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan isi teks dengan konteks sosial dan historisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai kondisi struktural yang memengaruhi aspek psikologis, moral, dan sosial tokoh. Selain itu, novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang saling berkaitan dengan realitas masyarakat Mesir sebelum revolusi. Secara keseluruhan, pendekatan Swingewood menegaskan bahwa karya sastra ini berfungsi sebagai kritik sosial sekaligus sarana membangun kesadaran pembaca.

Kata Kunci: Alan Swingewood; Kemiskinan; Najib Mahfouz; Nilai Pendidikan; Sosiologi Sastra.

1. LATAR BELAKANG

Secara isi, latar belakang berfungsi untuk mengantarkan pembaca memahami arah penelitian dengan cara menjelaskan gambaran umum terkait karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial, khususnya yang berkaitan dengan tema kemiskinan dan nilai-nilai pendidikan dalam novel karya Najib Mahfouz. Selain itu, penulis juga menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai bahan perbandingan, sehingga terlihat posisi penelitian ini di antara kajian yang sudah ada. Dari penelusuran tersebut ditemukan adanya celah penelitian terutama dalam penggabungan analisis tema kemiskinan dengan nilai-nilai pendidikan melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, yang belum banyak dibahas secara menyeluruh. Celah ini yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bagian

akhir, latar belakang mengarahkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengkajibagaimana kemiskinan digambarkan dalam novel serta mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam latar belakang situasi sosial masyarakat Mesir pada masa itu.

2. KAJIAN TEORITIS

Sastra dipahami sebagai suatu bentuk kreasi seni yang disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai mediana. Sastra dalam bahasa Arab disebut *adab* yang berarti menghias diri dengan akhlak yang baik seperti jujur, amanah, dan lain sebagainya .

Teori utama yang digunakan adalah sosiologi sastra, khususnya pendekatan yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (1971) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu: (1) Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. (2) Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya. (3) Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya .

Penelitian ini juga didukung oleh konsep-konsep tentang kemiskinan sebagai kejadian sosial yang memiliki banyak sisi Yunus "Kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah kurangnya tempat tinggal. Kemiskinan adalah rasa takut akan masa depan, dan hidup sehari demi sehari." Kutipan tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa kemiskinan merupakan fenomena kompleks yang menjerat jutaan orang di seluruh dunia. Kemiskinan bukan hanya tentang kekurangan materi, tetapi juga tentang ketidakberdayaan, kerentanan, dan keterbatasan akses terhadap peluang.

Nilai-nilai pendidikan yang meliputi aspek religius, moral, sosial, dan budaya. Pendidikan bisa diartikan sebagai pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan seseorang yang diwariskan kepada orang lain. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak .

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang *dilakukan* oleh Hasyim 2018 "Realitas Sosial yang terdapat dalam Novel *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* Karya Najib Mahfouz" Penelitian ini bertujuan mengungkap realitas sosial masyarakat Mesir serta kaitannya dengan realitas yang tergambar dalam novel, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam perspektif realisme Georg Lukács.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bawole 2023 “*Lensa Interfaith Space: Menakar Dilema Perkawinan Lintas Agama Dari Sastra Indonesia*”. Tulisan ini bertujuan menganalisis keputusan perkawinan lintas agama dalam novel *Keluarga Permana* dalam ruang interfaith serta mengkaji konteksnya melalui pendekatan sosiologi sastra.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Aziz 2021 “*Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara*” dalam penelitian ini dapat diperoleh informasi nilai pendidikan dari segi nilai pendidikan religius dengan kepolosan, ketekunan, kerajinan dan ketakwaan yang dimiliki Dahlan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menganalisis tema kemiskinan dalam karya sastra sebagai representasi realitas sosial, mengkaji dampaknya terhadap kehidupan tokoh, serta mengungkap kritik sosial dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan sosiologi sastra.

3. METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian dalam kajian ini menguraikan langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti dalam memperoleh serta mengolah data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis karya sastra, sehingga tidak melibatkan populasi dan sampel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Sumber data utama berasal dari novel *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* karya Najib Mahfouz, yang dianalisis melalui teknik baca dan catat untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan tema kemiskinan dan nilai-nilai pendidikan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman analisis teks, sehingga proses pengumpulan data dilakukan secara cermat dan terarah.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi guna mengungkap makna yang terkandung dalam teks serta keterkaitannya dengan kondisi sosial masyarakat. Model analisis yang digunakan mengacu pada teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai refleksi sosial, serta dipadukan dengan konsep nilai-nilai pendidikan yang meliputi aspek religius, moral, sosial, dan budaya. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari pengelompokan data, penafsiran, hingga penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditampilkan merupakan hasil seleksi dan pengolahan dari sumber utama, yaitu novel *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* karya Najib Mahfouz, yang dianalisis dalam rentang waktu penelitian yang telah ditentukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang dapat didukung oleh kutipan teks yang relevan, sehingga memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Selanjutnya, hasil yang diperoleh diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konsep teoritis yang digunakan, khususnya teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat.

Teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu: (1) Karya sastra sebagai reflesi sosial. (2) Kepengarangan dan produksi. (3) Sejarah dan karya sastra.

Karya Sastra sebagai Refleksi Sosial

Karya sastra sering kali merefleksikan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Alan Swingewood menegaskan bahwa karya sastra bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan produk dari kondisi sosial yang melingkupinya. Melalui tokoh, konflik, dan latar, sastra menampilkan potret masyarakat dalam bentuk simbolik dan imajinatif.

Dalam novel *Al-bidayah wa Al-nihayah* karya Najib Mahfouz, realitas sosial Mesir tergambar jelas melalui penderitaan dan kemiskinan keluarga tokoh utama. Kondisi sosial keluarga Kamil Effendi setelah kehilangan kepala keluarga menggambarkan keterpurukan kelas menengah ke bawah Mesir.

Kehilangan dan Awal Kemiskinan

ولم تعد تجدي مساومة الأم. وكانت قد أجمعت على بيع الفراش ولوازمه لما يُثيره وجوده من الأحران، ولأنها باتت في مسيس الحاجة إلى نقود.

Upaya tawar-menawar dari sang ibu tidak membuahkan hasil. Ia sudah membulatkan tekad untuk menjual kasur beserta perlengkapannya, karena kehadirannya hanya mengingatkan pada kesedihan, dan karena mereka sangat membutuhkan uang (Mahfouz, 1949:31).

Kutipan yang menandai titik awal perubahan sosial keluarga setelah kematian sang ayah. Mahfouz memperlihatkan bahwa kemiskinan bukan hanya kondisi ekonomi, melainkan situasi psikologis yang memaksa seseorang untuk mengorbankan kenangan demi bertahan hidup. Dalam pandangan Alan Swingewood, sastra di sini berfungsi sebagai cermin masyarakat yang menggambarkan krisis material dan moral di lapisan sosial bawah.

Keteguhan Sang Ibu dalam Menghadapi Kemiskinan

ليس لنا من قريب نعتمد عليه، وقد رحل العزيز الغالي دون أن يترك شيئاً إلا معاشه، ولا شك أنه دون المرتب الذي كان لا يكاد يكفينا.

Kita tidak punya kerabat yang bisa diandalkan, dan orang tercinta itu telah pergi tanpa meninggalkan apa pun kecuali pensiunannya. Dan tentu saja jumlahnya lebih kecil dari gaji bulanan yang bahkan sebelumnya pun nyaris tak cukup bagi kita (Mahfouz, 1949:15).

Kutipan ini menunjukkan inti masalah keluarga: hilangnya kepala keluarga berarti hilangnya sumber nafkah utama, sementara pensiun yang ada jauh dari cukup. Hal ini mencerminkan rapuhnya kehidupan kelas bawah yang mudah runtuh hanya karena satu kehilangan. Menurut Alan Swingewood, sastra berfungsi sebagai cermin struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Kepengarangan dan Produksi

Dalam kajian sosiologi sastra, keberadaan pengarang dan proses produksi karya menjadi elemen penting untuk memahami hubungan antara teks sastra dan realitas sosial. Swingewood memandang pengarang sebagai individu yang berada di dalam struktur sosial tertentu, sehingga pengalaman hidup, nilai budaya, dan konteks sosialnya akan terpantul dalam karya.

Latar Sosial Pengarang

Najib Mahfouz merupakan sastrawan Mesir terkemuka yang lahir pada 11 Desember 1911 di distrik Gamaliyah, Kairo. Ia menempuh pendidikan dasar di Kuttab dan sekolah Husainiyah sebelum melanjutkan ke Universitas Kairo (dulu Universitas Raja Fuad I) pada jurusan filsafat, meski sempat tidak direstui keluarganya. Ketertarikannya pada sastra muncul sejak kecil dan berkembang hingga ia memilih menekuni dunia kepenulisan secara autodidak, sambil bekerja sebagai pegawai negeri hingga 1972. Sepanjang hidupnya, Mahfouz menghasilkan puluhan novel, cerpen, dan naskah drama, dengan pergeseran gaya dari romantisme ke realisme yang tampak dalam karya-karyanya pada akhir 1940-an. Puncak prestasinya diraih melalui trilogi *Baina al-Qasrain*, *Qasr ash-Syauq*, dan *as-Sukriyyah*, yang mengantarkannya meraih Hadiah Nobel Sastra tahun 1988 serta mengukuhkan perannya sebagai pelopor realisme dalam sastra Arab modern.

Kondisi Sosial dan Sejarah Produksi

Novel *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* (1949) lahir pada masa krisis ekonomi dan sosial di Mesir menjelang Revolusi 1952, ditandai meningkatnya pengangguran dan dampak kolonialisme. Situasi ini membentuk latar cerita, terutama dalam menggambarkan perjuangan keluarga miskin yang kehilangan status sosial dan harus beradaptasi dengan realitas baru. Sejalan dengan pandangan Wellek dan Austin berpendapat bahwa sastra merefleksikan

kehidupan sosial, serta De Bonald yang menyebut sastra sebagai ekspresi masyarakat, novel ini menampilkan konflik tokoh, tekanan ekonomi, ambisi sosial, dan kemerosotan moral yang erat dengan kondisi zamannya. Selain itu, berkembangnya penerbit dan majalah sastra seperti Dar al-Hilal turut mendorong lahirnya karya realis, sehingga novel ini tidak hanya merupakan hasil kreativitas individu, tetapi juga bagian dari dinamika kultural sastra Mesir modern.

Posisi Pengarang dalam Struktur Sosial

Naguib Mahfouz menempati posisi unik dalam struktur sosial Mesir sebagai intelektual lulusan filsafat Universitas Kairo yang bekerja di birokrasi, sehingga berada di antara kelas menengah terdidik dan masyarakat bawah. Posisi ini memberinya sudut pandang tajam dalam melihat ketimpangan sosial. Sejalan dengan pandangan Nurgiantoro bahwa latar sosial pengarang memengaruhi tema dan konflik karya, dalam *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* Mahfouz menggambarkan bagaimana tekanan ekonomi dan kesenjangan kelas dapat mendorong kemerosotan moral, seperti pada tokoh Hassanein dan Nafisa. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial bukan sekadar latar, melainkan kekuatan yang membentuk tindakan dan pilihan tokoh. Dengan demikian, karya sastra tidak lahir dari ruang hampa, tetapi merupakan cerminan pengalaman, pandangan, dan realitas sosial yang melekat pada pengarangnya.

Ideologi dan Gaya Kepengarangan Najib Mahfouz

Naguib Mahfouz dikenal sebagai tokoh realisme Mesir yang menggambarkan masyarakat Kairo bukan sekadar latar, melainkan sebagai objek kritik sosial. Ideologi realisnya tampak melalui konflik keluarga yang merepresentasikan tekanan sosial-ekonomi yang bersifat struktural. Sejalan dengan pandangan Ratna bahwa realisme berfungsi sebagai “alat pembacaan sosial”, karya ini mengungkap dinamika kelas dan nilai masyarakat. Dalam *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Mahfouz mengangkat tema moral, kehormatan keluarga, mobilitas sosial, dan himpitan kemiskinan, sehingga menegaskan bahwa sastra menjadi refleksi sosial sekaligus sarana memahami bagaimana struktur masyarakat dapat mendorong individu pada pilihan-pilihan tragis

Struktur Produksi Sastra dan Pembacanya

Produksi karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga oleh pembaca dan lembaga budaya. Damono menegaskan bahwa sastra lahir dalam “iklim produksi tertentu” yang melibatkan penerbit, media, dan komunitas pembaca. Pada masa Naguib Mahfouz, pembaca urban Mesir seperti mahasiswa dan kaum intelektual mulai mencari karya yang merefleksikan kehidupan rakyat kecil, sehingga novel realis seperti *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* memperoleh respons luas. Dengan demikian, karya ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pengarang, kondisi sosial, institusi penerbitan, dan kebutuhan pembaca, sejalan dengan

pemikiran Alan Swingewood yang memandang sastra sebagai bagian dari produksi budaya yang berakar pada masyarakat dan institusi sosial.

Sejarah dan Karya Sastra

Karya sastra realis seperti *Al-bidayah wa Al-nihayah* tidak hanya menghadirkan konflik psikologis di tingkat individu, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial-historis yang melingkupinya.

Krisis Ekonomi Mesir dan Kejatuhan Keluarga Kamil Ali

وكانت قد أجمعت على بيع الفراش ولوازمه لما يُثيره وجوده من الأحزان، ولأنها باتت في ميسس الحاجة إلى نقود، وكانت ترجو له ثمنًا أكثر من هذا لعله يسد بعض عوزها الملح إلى النقود، ولكنها لم تجد بدا من الإذعان.

Ia sudah membulatkan tekad untuk menjual kasur beserta perlengkapannya, karena kehadirannya hanya mengingatkan pada kesedihan, dan karena mereka sangat membutuhkan uang. Ia berharap bisa mendapatkan harga yang lebih baik, sekiranya bisa sedikit mengurangi kebutuhan mendesak mereka akan uang, tetapi ia tak menemukan jalan lain selain menyerah (Mahfouz, 1949:31).

Pada tahun 1930-an, Mesir mengalami depresi ekonomi yang menyebabkan ribuan pegawai kehilangan pekerjaan atau dipotong gajinya. Dalam novel, keluarga Kamil Ali mengalami kejatuhan drastis setelah kematian ayah yang bekerja sebagai pegawai negeri. Hal ini mencerminkan situasi nyata Mesir saat itu, ketika keluarga pegawai menengah rentan jatuh miskin karena bergantung pada satu sumber pendapatan. Kondisi ini berkaitan langsung dengan konflik tokoh ibu yang harus menjual perabot, mengurangi pengeluaran, dan menjalani kehidupan yang jauh lebih berat.

Pengangguran dan Ambisi Sosial Hassanein

بدا له حسين كأنه لا يعي ما يقول، أو كأنه لا يُبالي السمعة الطيبة التي هي أس كل أمل في الحياة، بيد أنه مهما يكن من أمره فهو ليس ذا أصدقاء كأصدقائه يشفق من أن يطلعوا على أسرار أسرته، كذلك لا تنازعه نفسه إلى المجد والطموح؛ فليس في أماله ما يخاف عليه ألسنة الناس. أجل، أخطأ تقديره ولن يجد من أخيه مشاركة وجدانية.

Bagi Hassanain, Hussain tampak seperti orang yang tak paham, atau pura-pura tak peduli pada kehormatan keluarga sesuatu yang menurutnya adalah satu-satunya harga diri yang tersisa. Ia merasa pahit, apalagi Hussain juga tak memiliki ambisi besar atau lingkaran pertemanan berpengaruh. Hassanain sadar ia takkan mendapat simpati penuh dari saudaranya ini (Mahfouz, 1949:200-201).

Pada awal tahun 1930-an, Mesir menghasilkan lulusan sekolah menengah dan universitas jauh lebih banyak daripada yang mampu diserap oleh perekonomian. Ambisi Hassanein untuk menjadi perwira bukan sekadar keinginan pribadi, tetapi cermin dari fenomena sosial Mesir.

Profesi perwira, pegawai pemerintah, atau polisi dianggap sebagai jalan prestisius untuk naik kelas sosial dan keluar dari tekanan ekonomi.

Nilai-Nilai Pendidikan

Menurut Subardini Widodo konsep nilai-nilai pendidikan yang meliputi aspek religius, moral, sosial, dan budaya.

Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius adalah nilai yang didasarkan pada aspek spiritual dan ketuhanan yang sangat tinggi serta tidak dapat diubah.

Ketabahan & Tawakkal (Berserah pada Allah)

مصيبتنا فادحة، ليس لنا إلا الله، والله لا ينسى عباده.

Musibah kita sungguh besar. Tak ada penolong selain Allah. Dan Allah takkan melupakan hamba-Nya (Mahfouz, 1949:15).

Kutipan ini menegaskan bahwa di tengah kemiskinan yang berat dan hilangnya seluruh sandaran duniawi, keluarga hanya bisa bergantung pada iman. Seruan “Tak ada penolong selain Allah” menunjukkan bahwa kondisi sosial telah mendorong mereka pada titik tak berdaya, di mana spiritualitas menjadi satu-satunya sumber harapan.

Kesabaran dalam Menghadapi Musibah

ينبغي أن نعرف رأسنا من قدمنا وإلا هلكننا، وأن نُؤثِّقَ نفوسنا على تحمل ما قدر لنا من حظ بصير وكرامة، وربنا معنا.

Kita harus mengetahui posisi kita yang sebenarnya, jika tidak kita akan binasa. Kita harus membiasakan diri untuk menerima apa yang telah ditakdirkan bagi kita berupa nasib yang sedikit namun tetap bermartabat, dan Tuhan bersama kita (Mahfouz, 1949:16).

Kalimat ini mencerminkan pesan moral yang kuat dalam *Al-bidayah wa Al-nihayah*, bahwa kesadaran diri adalah fondasi keselamatan sosial maupun psikologis. Bagi keluarga miskin dalam novel, tidak memahami kondisi diri berarti terjerumus ke kehancuran akibat ambisi buta dan tekanan sosial.

Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah tentang ajaran baik dan buruk yang terkait dengan perilaku, sikap, dan budi pekerti seseorang.

Kerja Keras & Tidak Bergantung pada Orang Lain

Ibu berkata Kepada Hassan:

فاذهب وابحث لك عن عمل مهما كلفك الأمر.

Maka pergilah, carilah pekerjaan... apa pun, walau seberat apa pun (Mahfouz, 1949:20).

Kalimat ini mencerminkan sikap tegas dan realistis dalam menghadapi kemiskinan. Tidak ada lagi ruang untuk menunda atau berdebat; kerja diposisikan sebagai satu-satunya jalan keluar yang tersedia.

Kejujuran & Kepekaan Sosial

Ibu menolak meminta uang pada Ahmad Bey meskipun sangat butuh:

أحمد الله على الستر. بوسعي أن أنتظر قليلاً.

Segala puji bagi Allah atas perlindungan-Nya. Aku masih mampu menunggu sedikit lagi (Mahfouz, 1949:21).

Ungkapan ini mencerminkan sikap syukur yang bersifat defensif, rasa terima kasih bukan atas kelimpahan, melainkan karena masih ada “penutup” yang menjaga dari kehinaan total.

Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial bertujuan untuk membentuk masyarakat yang peduli dengan sesama dan aktif berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka.

Kepedulian Tetangga & Jaringan Sosial

Ketika ayah wafat, para tetangga dan rekan kerja ikut datang.

ولقد امتلأت عطفة نصر الله بالمشيعين من البيت إلى شارع شبرا.

Gang Nasr Allah dipenuhi pelayat, dari rumah hingga ke Jalan Shubra (Mahfouz, 1949:13).

Kalimat ini menampilkan kontras simbolik antara kemiskinan keluarga dan ramainya pelayat. Keramaian para pengiring jenazah menandakan penghormatan sosial terhadap almarhum, meskipun keluarganya hidup dalam keterbatasan ekonomi.

Bantuan Sosial Berbasis Profesi (Gotong Royong Sosial)

Ahmad Bey, sahabat ayah yang pejabat, ikut membantu keluarga.

وسأقابل وكيل المالية بنفسني.

Saya akan menemui Menteri Keuangan sendiri (Mahfouz, 1949:21).

Kalimat ini menandai pergeseran sikap dari pasrah ke tindakan. Subjek tidak lagi menunggu keadaan berubah, melainkan mengambil inisiatif langsung untuk menghadapi sumber masalah ekonomi. Ini mencerminkan munculnya kesadaran praktis di tengah tekanan hidup.

Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya adalah konsepsi atau citra ideal yang dianggap berharga dan dihormati dalam pemikiran masyarakat, tersimpan dalam norma atau aturan, dan diwujudkan dalam tindakan oleh sebagian besar anggota masyarakat secara utuh.

Tradisi Kehormatan & Hierarki Sosial (Budaya Penghormatan)

فانتفض قائما وأقبل نحوه في أدب، وانحنى على يده مُسَلِّمًا في إجلال

Maka ia segera bangkit berdiri dan menghampirinya dengan penuh sopan santun, lalu membungkuk mencium tangannya sebagai salam penghormatan (Mahfouz, 1949:162).

Penggalan ini menggambarkan dengan jelas bahasa tubuh sebagai cermin struktur sosial. Respons tokoh yang spontan bangkit berdiri dan segera menghampiri menunjukkan kesadaran akan posisi dirinya yang lebih rendah dibanding orang yang dihadapi. Sikap hormat tidak diucapkan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui gerak fisik yang telah mengakar sebagai kebiasaan sosial.

Tradisi “Hadiah Daging” pada Hari Raya

ونظرت نفيسة إلى أمها نظرة ذات معنى ثم قالت لإخوتها : اسمعوا، علمنا أن فريد أفندي سيهدي إلينا نصف خروف!

Nafisa menatap ibunya dengan pandangan bermakna, lalu berkata pada saudara-saudaranya: “Dengar, kita diberitahu bahwa Farid Effendi akan menghadiahkan setengah kambing.” (Mahfouz, 1949:75).

Dalam konteks yang lebih luas, Mahfouz memperlihatkan bagaimana solidaritas sosial mampu menunda krisis, namun tidak pernah benar-benar menyelesaikan akar kemiskinan yang mereka alami.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* karya Najib Mahfouz secara kuat merepresentasikan tema kemiskinan sebagai realitas sosial masyarakat Mesir pada masa tertentu, yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis, moral, dan hubungan sosial tokoh-tokohnya. Melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, karya ini dapat dipahami sebagai refleksi kondisi sosial yang memperlihatkan ketimpangan, tekanan hidup, serta dinamika kelas bawah dalam menghadapi keterbatasan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya nilai-nilai pendidikan yang mencakup aspek religius, moral, sosial, dan budaya yang tersirat dalam alur cerita dan perilaku tokoh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung pesan-pesan kehidupan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar karya sastra, khususnya novel klasik seperti karya Najib Mahfouz, dapat dimanfaatkan lebih luas sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dalam dunia pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda

atau memperluas objek penelitian agar diperoleh perspektif yang lebih beragam. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya menitikberatkan pada tema kemiskinan dan nilai-nilai pendidikan, sehingga masih terbuka peluang untuk mengkaji aspek lain yang terdapat dalam novel tersebut. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan tersebut serta memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan kajian sastra dan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Alawi, M. R., Aryani, S. P., & Raharja, R. M. (2024). Mewujudkan generasi muda yang berdaya saing untuk masa depan bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 82–87. <https://doi.org/10.62951/proseminasipi.v1i1.10>
- Amirudin, M. F. (2019). Hubungan pendidikan dan daya saing bangsa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 50–62. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.723>
- Aziz Abdul. (2021). Analisis nilai pendidikan dalam novel *Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2).
- Bawole, D. J. (2023). *Lensa interfaith space: Menakar dilema perkawinan lintas agama dari sastra Indonesia*. 4(1), 17–41.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ginting, B. (2025). *Kemiskinan dan pembangunan: Mengurai ketimpangan di tengah pertumbuhan*. CV. Angkasa Media Literasi.
- Herawati, L. (2020). Budaya literasi bahasa membangun daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 795–799.
- Jannah, R., & Tasnimah, M. T. (2023). Tokoh dan perbedaan aliran realisme Barat dan Timur dalam perkembangan kesusastraan Arab. *I2(1)*, 1–14.
- Juwairiyah, D. (2011). *Sejarah sastra Arab masa Jahili*. Jauhar.
- Mahfouz, N. (1949). *Bidayah wa Nihayah*. Daar Al-Shorouk.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Purba, M. A., & Yando, A. D. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan dan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Samir, H. S. M. (2018). *Realitas sosial yang terdapat dalam novel Al-Bidayah wa Al-Nihayah karya Najib Mahfouz*.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>

- Saragih, A. K., Manik, N. S., Rema, R., & Samosir, Y. B. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel.
- Sudarmanto, A. B. (2018). Paradigma kultural masyarakat Durkheimian dalam cerita rakyat Langkuse dan Putri Rambut Putih (Sebuah pendekatan sosiologi sastra). 318–324.
- Sugianti, E. N., & Anwar, M. (2023). Mengaitkan pembelajaran sastra dan bahasa melalui pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11. <http://journal-old.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/24914/9875>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi* (Fahrurrozi, Ed.). Penerbit Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=4OmtDgAAQBAJ>